

## MOBILITAS SPASIAL LANSIA DI RUANG LUAR PERMUKIMAN PADAT KOTA

Diananta Pramitasari<sup>1\*</sup>, Mutiara Anggi<sup>2</sup>

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada<sup>2</sup>

e-mail: <sup>\*1</sup>[dpramitasari@ugm.ac.id](mailto:dpramitasari@ugm.ac.id), <sup>2</sup>[mutiaraanggidn@gmail.com](mailto:mutiaraanggidn@gmail.com)

**Abstrak\_** Permukiman padat di tengah kota dan populasinya yang semakin meningkat merupakan suatu masalah urban yang kerap terjadi. Wilayah-wilayah tersebut menampung berbagai kalangan masyarakat, termasuk para lanjut usia (lansia) yang memilih untuk tetap tinggal atau bertahan di lingkungan tempat tinggalnya pada masa usia senja. Keterbatasan motorik yang semakin dihadapi lansia tidak mengurangi kebutuhannya untuk tetap bepergian, termasuk berjalan kaki di sekitar area permukiman. Kondisi spasial lingkungan tempat tinggal memegang peran yang sangat penting untuk mendukung mobilitas lansia di ruang luar. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi kegiatan mobilitas lansia ketika berjalan kaki di ruang luar dan memahami kebutuhan yang mendukung kegiatan tersebut. Upaya tersebut ditempuh dengan mengkaji kegiatan responden lansia selama bermobilitas, serta karakteristik jejalar dan titik kegiatan yang terakses. Penelitian ini dilakukan dengan metode *person-centered mapping* dan merekam 25 rute berjalan kaki oleh 19 responden lansia. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah jejalar yang diakses oleh responden lansia ketika bermobilitas di ruang luar didukung oleh faktor (1) fasilitas; (2) jarak dan letak jalur; (3) lebar jalur; dan (4) kondisi material. Penelitian ini turut merekomendasikan terbentuknya ruang terbuka di persimpangan atau tengah permukiman padat kota dengan akses yang mudah dan fasilitas yang beragam untuk mendukung kegiatan bermobilitas lansia di ruang luar.

**Kata kunci:** Lansia; Berjalan kaki; Permukiman padat kota; Jalur; Ruang terbuka di persimpangan.

**Abstract\_** *Densely populated settlement in the middle of the city and its increasing population are urban problems that often occur. These areas accommodate various groups of people, including the elderlies, choosing to stay permanently in the neighborhood for relishing the old age life. Physical limitations faced by the elderlies do not reduce the need to keep going out, including walking around the settlement. Spatial conditions in the neighborhood play a very important role in supporting the mobility of the elderlies in outdoor spaces. Therefore, this study seeks to explore the elderlies' mobility activities when walking in outdoor spaces and understand the needs that support these activities. These efforts were taken by examining the occurring activities during the mobility, and the characteristics of the accessed streets and activity nodes. The research was conducted using the person-centered mapping method and recorded 25 walking routes by 19 elderlies. The result obtained from this study is the streets accessed by the elderlies are supported by (1) facilities; (2) distance and location; (3) width; and (4) material condition. This study also recommends the establishment of an accessible junction open space with various facilities in the middle of dense urban settlements to support the elderlies' mobility.*

**Keywords:** Elderly; Walking; Densely populated settlement; Street; Junction open space.

<sup>1</sup> Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Gadjah Mada

## PENDAHULUAN

Populasi yang terus meningkat dalam sebuah kota merupakan sebuah permasalahan urban yang tidak dapat dihindari. Kawasan hunian di tengah kota dapat semakin padat seiring dengan berjalannya waktu dan semakin tinggi pula kemungkinan untuk mendapati penduduk lanjut usia (lansia) yang tinggal dalam kawasan tersebut (Pramitasari dan Sarwadi, 2015). Di Yogyakarta sendiri, angka harapan hidup penduduknya telah meningkat hingga usia 74 tahun dengan lansia yang berjumlah 13% dari total penduduknya (Wicaksono, 2019). Tingginya jumlah lansia tersebut harus didukung oleh peran lingkungan huniannya, terutama mengingat kemampuan motorik lansia yang akan semakin melemah untuk melakukan aktivitas kesehariannya (Musich, dkk., 2018; Freiburger, dkk., 2020).

Salah satu aktivitas sehari-hari yang masih banyak dilakukan oleh lansia adalah aktivitas bepergian atau bermobilitas yang dapat didasari oleh berbagai motivasi (Pramitasari dan Sarwadi, 2015). Ketika bermobilitas, para lansia dapat memanfaatkan kegiatan tersebut untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya serta melatih fisik mereka agar tetap sehat. Oleh karena itu, pada umumnya aktivitas bermobilitas memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari para lansia (Katz, dkk., 2011; Pramitasari dan Sarwadi, 2015; Musich, dkk., 2018). Aktivitas fisik yang cukup dapat mencegah datangnya berbagai penyakit (CDC, 1996; Wang, dkk., 2002; Wang dan Lee, 2010; Hinrichs, dkk., 2018) dan berdampak baik secara psikologis (Hovell, dkk., 1989; Booth, dkk., 2000; Wang dan Lee, 2010; Stubbs, dkk., 2016; Musich, dkk., 2018).

Salah satu aktivitas fisik yang paling banyak digemari dan direkomendasikan adalah aktivitas berjalan kaki (Wang dan Lee, 2010; Weber, dkk., 2018; Schmidt, dkk., 2019). Terutama untuk para lansia, kegiatan ini digemari karena kemudahannya, yaitu dapat dilakukan sehari-hari dan tidak memerlukan peralatan atau pelatihan khusus (DHHS, 2001; Wang dan Lee, 2010; Hinrichs, dkk., 2018). Walaupun para lansia tidak mampu untuk berjalan kaki dengan cepat atau dengan rentang waktu yang lama seperti yang dilakukan oleh anak muda, para lansia tetap berjalan sebanyak yang dilakukan oleh orang-orang muda. Hal ini dapat disebabkan karena adanya waktu yang lebih banyak mereka punya untuk berjalan kaki (Lee, 2008). Berjalan kaki dapat membantu para lansia untuk menjaga kesehatan sehingga mengurangi kebutuhan untuk pergi ke layanan kesehatan (DHHS, 2001; Wang dan Lee, 2010; Weber, dkk., 2018).

Kegiatan berjalan kaki para lansia memiliki hal-hal pendukung yang penting untuk diperhatikan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa keadaan spasial lingkungan tempat tinggal lansia memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung aktivitas berjalan kaki (Wang dan Lee, 2010; Cerin, dkk., 2017; Hinrichs, dkk., 2018; Freiburger, dkk., 2020). Terutama di lingkungan permukiman dengan tingkat kohesi sosial yang tinggi dan atau tingkat sosial-ekonomi yang rendah, para lansia yang tinggal di lingkungan tersebut cenderung lebih banyak melakukan aktivitas fisik (Fisher, dkk., 2004; King, 2008; Annear, dkk., 2009; Wang dan Lee, 2010). Dengan bertambahnya umur, seseorang akan semakin bergantung pada kondisi lingkungan spasial di sekitar tempat tinggalnya. Hal-hal menyangkut kondisi spasial di area ruang luar, seperti perbedaan ketinggian permukaan jalan dan fasilitas transportasi publik, dapat menghambat dan membatasi mobilitas serta interaksi para lansia dengan lingkungan luar (Lawton dan Simon, 1968; Lawton, 1985, 1989; Wang dan Shepley, 2008; Wang dan Lee, 2010; Cerin, dkk., 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi kegiatan mobilitas lansia ketika berjalan kaki di ruang luar dan memahami kebutuhan atau faktor apa saja yang mendukung

kegiatan tersebut. Upaya eksplorasi tersebut ditempuh dengan mengkaji kegiatan responden lansia selama bermobilitas serta karakteristik jejalar dan titik kegiatan yang diakses oleh responden.

## METODE

### A. Lokasi Penelitian

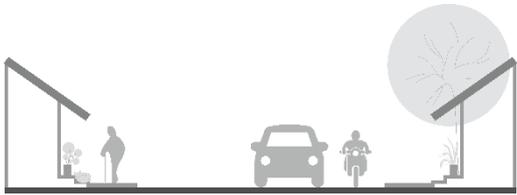
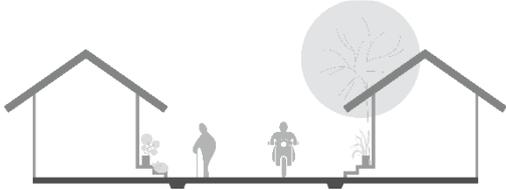
Penelitian ini dilakukan di RW 12, Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Kecamatan Ngampilan terletak di tengah kota dan merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Yogyakarta, yaitu sebanyak 18.729 orang/km<sup>2</sup> di tahun 2020 (BPS Kota Yogyakarta, 2021). Pada tahun 2019, jumlah penduduk lansia atau penduduk yang berusia 60 tahun ke atas di Kecamatan Ngampilan mencapai 13,45% dari total populasi penduduk (BPS Kota Yogyakarta, 2020).

RW 12 di Kampung Ngampilan memiliki 63 rumah yang ditinggali oleh lansia dan beberapa fasilitas umum, seperti Pasar Waru, dua pos jaga, dua halte bus Trans Jogja, Masjid K. H. Ibrahim, dan Gereja Kristen Indonesia Ngupasan. Berbagai macam jalur, seperti jalan kolektor hingga jalan rukunan dapat ditemui di lingkungan RW 12. Dari seluruh jalur tersebut, penelitian ini mengamati 19 jalur (jalur A-S) yang dilewati oleh responden. Ke-19 jalur kemudian dikelompokkan menjadi 5 tipe jejalar berdasarkan karakteristiknya (Gambar 1 dan Tabel 1).



**Gambar 1.** RW 12, Kampung Ngampilan, Yogyakarta  
Sumber: Diolah dari Google Maps, 2019

**Tabel 1.** Lima Tipe Jejalur di RW 12, Kampung Ngampilan

Tipe Jalur	Jumlah	Lebar (meter)	Material	Fasilitas
 <p>Jalur 1: Jalan kolektor, dilewati oleh mobil, motor, dan pejalan kaki</p>	3 (D, E, S)	7,5	Jalan: aspal, Trottoar: <i>paving block</i>	D: trotoar selebar 1,8 meter di sisi kanan dan kiri jalur, apotek, rumah sakit, gereja, restoran, minimarket, pertokoan, halte bus E: trotoar, masjid, restoran, minimarket, pertokoan, halte bus S: trotoar, masjid, warung, pertokoan, kantor polisi
 <p>Jalur 2: Jalan lingkungan, dilewati oleh mobil, motor, dan pejalan kaki</p>	2 (A, F)	5	Aspal	A: pasar, masjid, pos jaga, warung, angkringan F: balai desa, papan koran, warung
 <p>Jalur 3: Jalan gang dengan fasad berhadapan, dilewati oleh motor dan pejalan kaki</p>	5 (G, I, L, M, O)	2,5	<i>Paving block</i>	G: warung, tempat duduk L: pos jaga
 <p>Jalur 4: Jalan gang dengan satu sisi fasad, dilewati oleh motor dan pejalan kaki (kecuali jalur P dapat dilewati mobil)</p>	7 (B, J, K, N, P, Q, R)	2,5	<i>Paving block</i>	B: warung
 <p>Jalur 5: Jalan rukunan dengan satu sisi fasad, dilewati oleh motor dan pejalan kaki</p>	2 (C, H)	1,5	<i>Paving block</i>	-

## B. Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini merupakan pejalan kaki lansia yang ditemui dan dipilih secara acak di area RW 12, Kampung Ngampilan. Dari pengamatan yang telah dilakukan,

terkumpul 19 responden lansia (6 laki-laki dan 13 wanita) yang telah berumur 60 tahun ke atas (Tabel 2). Ke-19 responden tinggal bersama keluarganya, baik itu suami, istri, anak, menantu, atau cucu. Di antara seluruh responden, terdapat 3 lansia yang telah tinggal di RW 12, Kampung Ngampilan sejak dilahirkan hingga penelitian ini berlangsung. Selain itu, terdapat 3 lansia yang telah tinggal selama 40-60 tahun, 3 lansia tinggal selama 10-30 tahun, 5 lansia tinggal kurang dari 10 tahun, dan 5 lansia yang bukan merupakan warga RW 12.

**Tabel 2.** Profil 19 Responden Lansia

No.	Responden	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
1	DBM	Laki-laki	74
2	ZFC	Laki-laki	69
3	SSD	Perempuan	74
4	DKW	Laki-laki	84
5	MRN	Perempuan	80
6	SWN	Perempuan	75
7	SWR	Perempuan	62
8	SDH	Perempuan	84
9	SKH	Laki-laki	63
10	MSM	Perempuan	67

No.	Responden	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
11	HGY	Laki-laki	66
12	ARN	Perempuan	60
13	STA	Perempuan	74
14	KMN	Perempuan	66
15	RTR	Perempuan	62
16	DLM	Laki-laki	60
17	GYT	Perempuan	73
18	ASY	Perempuan	64
19	KRS	Perempuan	72

### C. Metode Penelitian

Pengambilan data selama penelitian berlangsung dilakukan dengan metode *person-centered mapping*, yaitu mengamati dan mendokumentasikan pergerakan serta kegiatan yang dilakukan oleh setiap responden. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk membuat dan mengkaji pemetaan rute dari tiap individu responden serta pemetaan rute gabungan dari seluruh responden.

Proses pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menemui lansia yang akan atau sedang bermobilitas dengan cara berjalan kaki di sekitar wilayah RW 12, Kampung Ngampilan, Yogyakarta.
- 2) Mencatat titik asal rute atau titik keberangkatan.
- 3) Mengamati, merekam, dan mencatat kegiatan yang dilakukan serta jalur yang dilalui oleh responden selama mobilitas berlangsung.
- 4) Mencatat titik akhir rute atau destinasi.
- 5) Melakukan wawancara tidak terstruktur dengan responden untuk mengumpulkan data mengenai:
  - a) identitas responden (nama, usia, dan tempat tinggal); dan
  - b) tujuan bepergian.

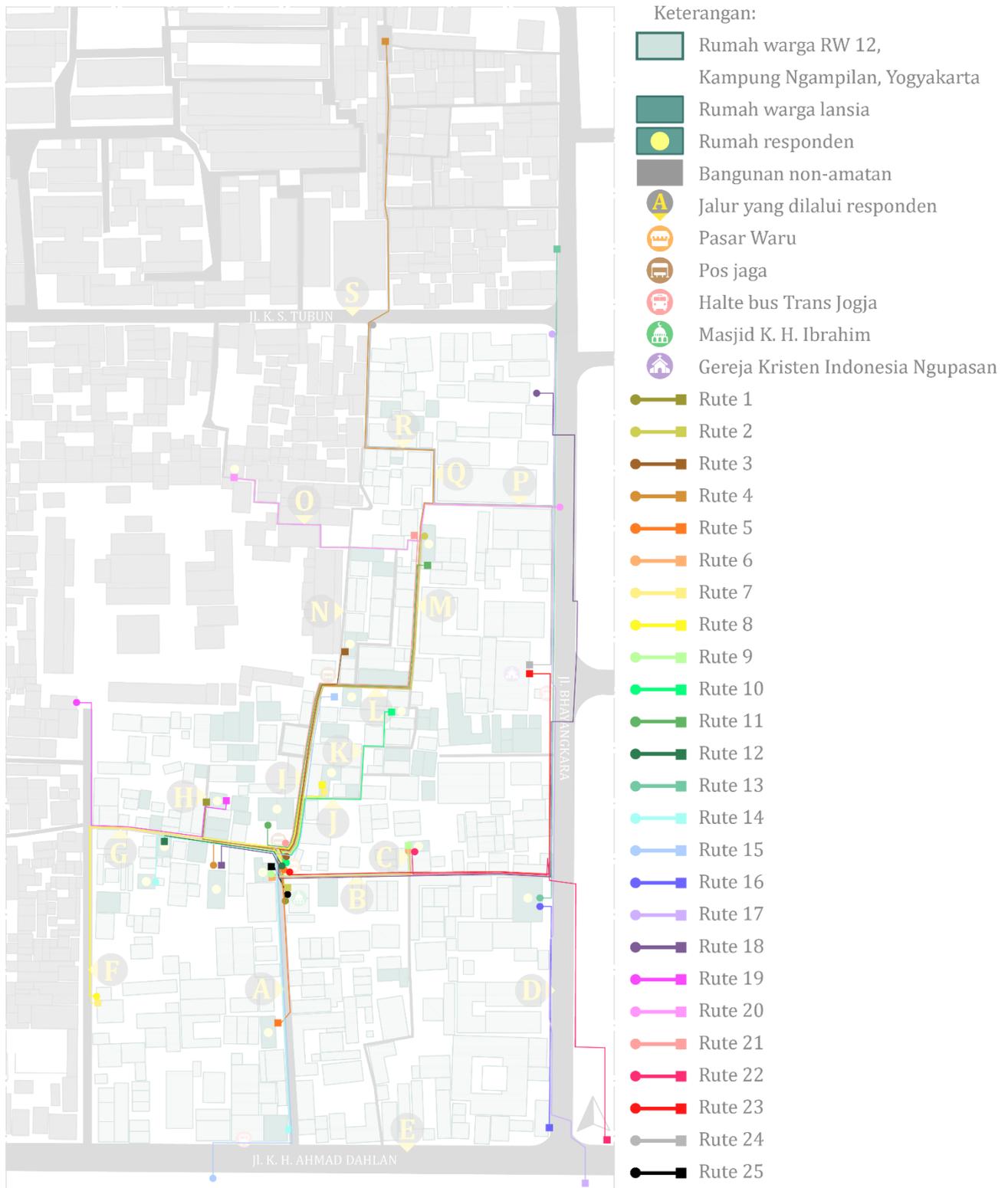
Pengamatan dan pengambilan data dilakukan pada pagi hari pukul 07.00-10.00 WIB (terekam 10 rute), siang hari pukul 12.00-15.00 WIB (11 rute), dan sore hari pukul 15.00-18.00 WIB (4 rute). Ketiga kurun waktu tersebut dipilih karena ditemukan banyaknya warga lansia di RW 12, Kampung Ngampilan yang sedang bermobilitas di ruang luar pada jam-jam tersebut. Proses pengamatan menghasilkan terekamnya 25 rute berjalan kaki (Gambar 2 dan 3).

Ke-25 rute berjalan kaki tersebut kemudian dipetakan dan dianalisis untuk mengkaji kegiatan dan interaksi apa saja yang muncul ketika responden lansia sedang bermobilitas.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji karakteristik jejalar (*street*) yang terakses dan titik terjadinya kegiatan selama responden bermobilitas di ruang luar.



**Gambar 2.** Aktivitas Responden DKW (Laki-laki, 84 tahun) selama Bermobilitas di Ruang Luar  
 Sumber peta dasar diolah dari Google Map 2019



**Gambar 3.** Kompilasi 25 Rute Lansia yang Berjalan Kaki  
Sumber peta dasar: Diolah dari Google Map, 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kegiatan Mobilitas Lansia

Selama bermobilitas di ruang luar, para responden lansia tidak hanya mengakses destinasi dengan kegiatan berjalan kaki semata. Di antara kegiatan berjalan kaki tersebut, responden menemui berbagai hal yang terjadi di sekitar lingkungannya, seperti keragaman barang dagangan dan pengunjung pasar, tetangga yang kebetulan sedang lewat dan datang menyapa, gorong-gorong kampung yang sedang diperbaiki, atau motor antik dan burung peliharaan milik warga yang sedang dikumpulkan dan dipamerkan.

Ketika menjumpai hal-hal tersebut, responden tergerak untuk meresponnya, bahkan hingga singgah di tengah-tengah perjalanannya untuk dapat bergabung dengan kegiatan yang sedang ditemuinya atau menginisiasi sebuah kegiatan baru. Pada saat pengamatan berlangsung, responden SWN (perempuan, 75 tahun), yang tengah berjalan kaki dari rumahnya menuju lokasi pedagang sate berjualan, menjumpai satu tetangganya yang sedang duduk di teras rumah. Responden SWN sontak menghentikan langkahnya untuk menyapa tetangga tersebut. Tidak lama kemudian, responden SWN memutuskan untuk ikut duduk di teras dan mengobrol bersama. Lamanya kegiatan mengobrol dengan tetangga tersebut bahkan menempati porsi 60% dari keseluruhan waktu bermobilitas responden SWN.

Penelitian ini merekam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh 19 responden selama bermobilitas dan mengelompokkannya menjadi 11 jenis kegiatan (Tabel 3). Ke-11 jenis kegiatan tersebut juga terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori kegiatan positif dan kegiatan negatif. Kegiatan positif merupakan kegiatan yang memberikan dampak baik bagi lansia, sedangkan kegiatan negatif merupakan kegiatan yang membahayakan lansia saat bermobilitas di ruang luar.

**Tabel 3.** Kegiatan Lansia selama Berjalan Kaki

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan	Frekuensi
1	Mengamati lingkungan	(+)	5
2	Membersihkan lingkungan	(+)	3
3	Berbelanja	(+)	3
4	Menepi ketika ada motor, pesepeda, atau pejalan kaki yang lewat	(-)	6
5	Duduk beristirahat	(+)	1
6	Berpegangan pada tembok atau pagar	(+)	3
7	Berjalan di area jalan raya, tidak di trotoar	(-)	3
8	Berjalan di area yang teduh	(+)	2
9	Mengunjungi apotek	(+)	1
10	Mengobrol dengan tetangga	(+)	4
11	Berjalan bersama teman atau keluarga	(+)	2

Keterangan:

(+): Kegiatan positif

(-): Kegiatan negatif

Tabel 3 menunjukkan terdapat 9 jenis kegiatan positif (total frekuensi 24 kali dilakukan) dan 2 jenis kegiatan negatif (9 kali). Dengan melihat data tersebut, jenis dan frekuensi pada kegiatan positif menunjukkan jumlah yang lebih banyak dari kegiatan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan mobilitas lansia di ruang luar lebih banyak menghasilkan kegiatan yang positif atau berdampak baik bagi lansia.

Dua kegiatan positif yang paling banyak ditemui pada Tabel 3 adalah kegiatan mengamati lingkungan (berfrekuensi 5 kali) dan mengobrol dengan tetangga (4 kali). Menurut responden ARN (perempuan, 60 tahun) dan SWR (perempuan, 62 tahun), kegiatan berjalan kaki di sekitar kampung menjadi lebih menyenangkan karena adanya lingkungan tetangga yang ramah. Hal tersebut juga diutarakan oleh responden ZFC (laki-laki, 69 tahun) yang menyatakan bahwa salah satu tujuannya bermobilitas dengan berjalan kaki di luar rumah adalah untuk bertemu dan bersosialisasi dengan para tetangga, khususnya para pengunjung pasar di RW 12, Ngampilan, yaitu Pasar Waru. Ada pula responden DKW (laki-laki, 84 tahun) yang menyatakan bahwa mengamati keadaan lingkungan di sekitar jejalur yang dilewatinya ketika sedang bermobilitas dapat membantu mengusir kepenatan di dalam rumah.

Selain mendukung dalam ajang rekreasi dan bersosialisasi, kehadiran lingkungan tetangga juga mampu membantu responden lansia yang merasa kesulitan ketika sedang bermobilitas. Hal ini dialami oleh responden DKW (laki-laki, 84 tahun) yang saat sedang berjalan kaki sepulang dari pasar, tiba-tiba merasa kondisi kesehatannya memburuk. Di tengah kondisi tubuh yang lemas dan hampir pingsan tersebut, terdapat warga kampung yang menghampirinya dan menawarkan bantuan. Warga kampung tersebut membantu mengecek kondisi responden DKW dan mengantarkan responden pulang dengan becak sampai ke rumah. Kejadian serupa juga dialami oleh responden STA (perempuan, 74 tahun). Responden STA menceritakan bahwa kerap kali dirinya terbantu oleh warga di sekitar kampung ketika merasa kebingungan dengan jejalur yang dilewatinya. Di lain waktu, salah satu tetangga spontan menghampiri dan menemani responden STA ketika mendapati responden STA sedang berjalan kaki sendirian di sekitar kampung. Responden STA dan tetangga tersebut pun sengaja memperpanjang waktu bermobilitasnya dengan beberapa kali mengitari wilayah kampung agar dapat berjalan dan berbincang bersama.

Menurut Duncan (2000), Gardner (2011), Schmidt, dkk. (2019), dan Wang, dkk. (2019), berinteraksi dengan lingkungan di sekitar hunian merupakan sarana bagi para lansia untuk berproses dalam membangun relasi sosial dan identitas diri. Interaksi tersebut menjadi esensial bagi para lansia karena berperan dalam menjaga kesehatan mental dan konstruksi identitas diri. Kapasitas lansia untuk bermobilitas dan berinteraksi dengan suatu hal di luar dirinya menjadi terepresentasi oleh lingkungan hunian. Sehingga walaupun mengalami kemampuan bermobilitas yang semakin terbatas, kebutuhan untuk berinteraksi tersebut masih tetap terpenuhi karena telah ditawarkan oleh lingkungan di sekitar huniannya. Dengan kondisi tersebut, para lansia masih tetap memiliki kesempatan untuk mengonstruksi identitas diri. Hal ini akan sulit terjadi apabila lansia tidak lagi mampu bepergian dan lingkungan huniannya merupakan lingkungan asing dan tidak memenuhi kebutuhan interaksi tersebut (Peace, dkk., 2005, 2006; Gardner, 2011). Selain kondisi spasial lingkungan, interaksi sosial dengan warga di sekitar hunian menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lansia untuk bermobilitas di ruang luar (Hawkesworth, dkk., 2018).

Selain kegiatan yang bersifat positif, Tabel 3 juga memperlihatkan adanya kegiatan negatif atau kegiatan yang membahayakan responden lansia ketika sedang berjalan kaki. Salah satu kegiatan negatif yang menunjukkan jumlah yang signifikan adalah kegiatan menepi (6 kali). Kegiatan menepi dilakukan oleh responden lansia ketika mendapati jalur yang sedang dilaluinya dipenuhi oleh kendaraan, pesepeda, atau pejalan kaki. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi pejalan kaki untuk segera menepi ketika menghadapi kondisi jalur yang ramai dan dinilai berbahaya. Namun pada penelitian ini, kondisi tersebut menjadi lebih penting untuk

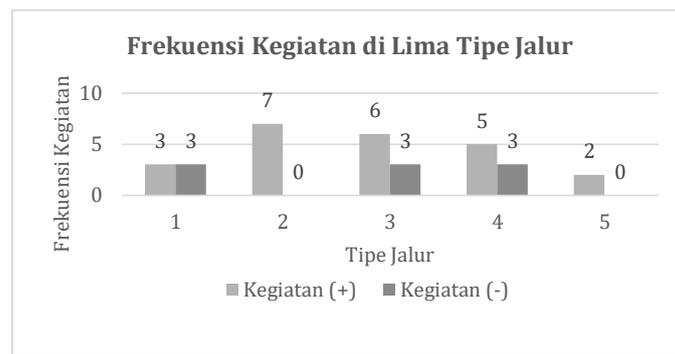
diperhatikan karena dapat lebih membahayakan bagi responden lansia, mengingat terdapat banyaknya lansia yang mengalami penurunan kemampuan motorik. Melalui wawancara yang telah dilakukan, para responden lansia turut menyampaikan bahwa keresahan mengenai ramainya kendaraan bermotor yang berlalu-lalang tidak hanya dirasakan ketika sedang melalui jejalur yang besar, seperti jalan kolektor di tipe jalur 1, namun juga pada jejalur di dalam kampung atau RW 12, Ngampilan. Responden ZFC (laki-laki, 69 tahun) sempat mengeluhkan bahwa selain berbahaya, kendaraan bermotor yang terlalu sering melaju kencang di dalam kampung sangat menyumbang polusi suara. Selain itu, terdapat responden SWR (perempuan, 62 tahun) yang menceritakan bahwa kendaraan bermotor yang lewat sempat mencelakai seorang anak kecil yang sedang bermain di dalam kampung.

Selain kegiatan menepi dari kendaraan, kegiatan negatif lain di Tabel 3 adalah berjalannya responden di badan jalan raya dan tidak di trotoar (3 kali). Kegiatan ini terjadi ketika responden lansia mendapati beberapa aktivitas pada badan trotoar yang sedang digunakannya. Aktivitas tersebut menghabiskan ruang yang terlalu banyak sehingga menghalangi responden untuk berjalan di trotoar. Selama pengamatan berlangsung, aktivitas di trotoar yang ditemukan banyak menghalangi responden lansia adalah penggunaan trotoar untuk lapak angkringan dan lahan parkir kendaraan bermotor. Selain penggunaan trotoar yang tidak semestinya, tidak semua trotoar juga memiliki kondisi yang baik. Terdapat kerusakan dan lubang pada trotoar yang meresahkan responden.

Oleh karena itu, walaupun bermobilitas di ruang luar dapat mengundang kegiatan yang positif bagi lansia, tetap diperlukan pencegahan terjadinya hal-hal yang membahayakan, seperti penguatan regulasi lalu lintas di dalam kampung yang lebih ramah lansia. Regulasi tersebut dapat berupa peringatan bagi kendaraan bermotor untuk melaju di sekitar kampung dengan kecepatan yang rendah, pembatasan waktu akses bagi kendaraan untuk melalui jejalur di dalam kampung, membersihkan segala macam kegiatan yang memenuhi trotoar jalan dan menghalangi pejalan kaki, serta perawatan dan perbaikan trotoar agar dapat nyaman digunakan oleh para pejalan kaki, terutama lansia. Apabila regulasi-regulasi tersebut berhasil dilaksanakan, tidak hanya warga lansia saja yang dapat merasa lebih aman ketika bermobilitas di ruang luar. Anak-anak, wanita hamil, dan penyandang difabilitas juga dapat memperoleh manfaat serupa.

## **B. Kegiatan dalam Jejalur**

Kawasan RW 12, Kampung Ngampilan memiliki jejalur yang telah dikategorikan menjadi lima tipe jalur (Tabel 1). Penelitian ini berupaya untuk mengkaji karakteristik jejalur yang menjadi lokasi terjadinya ke-11 jenis kegiatan yang telah dilakukan oleh 19 responden lansia selama berjalan kaki di ruang luar (Tabel 4). Banyaknya frekuensi kegiatan positif dan negatif yang ditemui di lima tipe jalur dapat dilihat di Gambar 4.



Gambar 4. Frekuensi Kegiatan Positif dan Negatif di Lima Tipe Jalur

Tabel 4. Kegiatan di Lima Tipe Jalur

Tipe Jalur	Nama Jalur	Kegiatan (+)		Kegiatan (-)	
		Jenis Kegiatan	Lokasi	Jenis Kegiatan	Lokasi
1	D	Mengamati lingkungan	Depan restoran	Berjalan di area jalan raya, tidak di trotoar	Badan jalan di depan area rumah dan pertokoan
		Mengunjungi apotek	Apotek di Jl. Bhayangkara		
		Mengobrol dengan tetangga	Muka rumah tetangga		
	E	-	-	-	-
	S	-	-	-	-
2	A	Mengamati lingkungan	Pasar Waru		
		Berbelanja	Perbaikan gorong-gorong		
		Mengobrol dengan tetangga	Pasar Waru		
		Mengobrol dengan tetangga	Dekat Pasar Waru		
		Berjalan bersama teman atau keluarga	Sepanjang jalur A		
	F	-	-	-	-
3	G	Berjalan di area yang teduh	Depan rumah warga	-	-
		Berpegangan pada tembok atau pagar	Pagar rumah warga	Menepi ketika ada motor, pesepeda, atau pejalan kaki yang lewat	Gang sempit di depan rumah warga
	Berjalan bersama teman atau keluarga	Sepanjang jalur I			
	L	Membersihkan lingkungan	Depan rumah warga	-	-
	M	Membersihkan lingkungan	Depan rumah warga	-	-
	O	-	-	-	-
4	B	Duduk beristirahat	Anak tangga rumah warga	Menepi ketika ada motor, pesepeda, atau pejalan kaki yang lewat	Gang sempit di depan rumah warga
		Mengobrol dengan tetangga	Muka rumah tetangga		
	J	Berpegangan pada tembok atau pagar	Sisi jalur bertembok panjang	-	-
	K	Berpegangan pada tembok atau pagar	Sisi jalur bertembok panjang	-	-
	N	Mengobrol dengan tetangga	Depan rumah responden	-	-
	P	-	-	-	-
	Q	-	-	-	-
	R	-	-	Menepi ketika ada motor, pesepeda, atau pejalan kaki yang lewat	Gang sempit di depan rumah warga

Tipe Jalur	Nama Jalur	Kegiatan (+)		Kegiatan (-)	
		Jenis Kegiatan	Lokasi	Jenis Kegiatan	Lokasi
5	C	Mengamati lingkungan	Depan rumah responden	-	-
	H	Membersihkan lingkungan	Depan rumah responden	-	-

Tipe jalur 1, yang terdiri dari jalur D, E, dan S, merupakan jalan kolektor yang dapat dilewati oleh mobil, motor, dan pejalan kaki. Tipe jalur ini memiliki lebar 7,5 meter dan terdapat trotoar selebar 1,8 meter di kedua sisi jalan. Badan jalannya terbuat dari material aspal, sedangkan trotoar bermaterial *paving block*. Tipe jalur 1 tidak terletak di dalam RW 12, Kampung Ngampilan, namun terletak di perbatasan wilayah kampung. Di antara tipe jalur lain, tipe jalur 1 memiliki fasilitas yang lebih beragam, seperti rumah sakit, apotek, minimarket, restoran, halte bus, masjid, gereja, kantor polisi, dan area pertokoan.

Jalur D, E, dan S memiliki karakter-karakter tersebut. Namun, jalur D menunjukkan jumlah kegiatan yang kontras. Di jalur E dan S tidak ditemukan adanya kegiatan, baik positif maupun negatif, sedangkan jalur D memiliki kedua kategori kegiatan tersebut (Tabel 4). Hal ini dapat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas di masing-masing jalur dan jarak jangkauannya. Apabila dilihat dari kegiatan yang muncul, di jalur D terdapat responden yang mengamati restoran dan mengunjungi apotek. Berbeda dengan jalur D, di jalur S fasilitas restoran dan apotek lebih sulit untuk ditemui. Sementara itu, jalur E memiliki kedua fasilitas tersebut namun dengan jarak jangkauan yang lebih jauh untuk responden yang melakukan kedua kegiatan tadi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa selain kelengkapan fasilitas, faktor jarak juga menjadi bahan pertimbangan responden lansia untuk mengakses jejalar selama bermobilitas. Meskipun demikian, ketersediaan pilihan jejalar yang beragam juga tetap disukai oleh responden. Dalam wawancara, responden DKW (laki-laki, 84 tahun) menceritakan kesukaannya untuk mengunjungi minimarket di jalur D. Namun, kadang-kadang responden DKW tidak berkeberatan untuk mengunjungi minimarket di jalur E yang berjarak lebih jauh agar keseharian bermobilitasnya lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Walaupun jalur D memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan jarak yang lebih mudah untuk dicapai, jalur ini tetap tidak terlepas dari munculnya kegiatan yang membahayakan responden lansia. Kegiatan negatif tersebut adalah ketidaktaatan responden untuk berjalan di trotoar. Selama mengakses jalur D, yang merupakan jalan kolektor dengan trotoar di kedua sisinya, responden lansia beberapa kali didapati tidak menggunakan trotoar dan lebih memilih untuk berjalan di badan jalan. Kegiatan yang berbahaya ini dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan-kegiatan lain di trotoar, seperti parkir kendaraan bermotor dan angkringan berjualan, serta kondisi material trotoar yang buruk dan menghalangi responden.

Di tipe jalur 2, terdapat jalur A dan F. Tipe jalur 2 adalah jalan lingkungan yang dapat diakses oleh mobil, motor, dan pejalan kaki. Jalur ini memiliki lebar 5 meter dan material aspal. Fasilitas yang terdapat di tipe jalur 2 adalah pasar, masjid, pos jaga, warung, angkringan, balai desa, dan papan koran. Tipe jalur ini terletak di dalam RW 12, Ngampilan (jalur A) dan di perbatasan RW (jalur F).

Jalur A dan F memiliki kegiatan yang sangat berbeda (Tabel 4). Di jalur A ditemui responden lansia yang berkegiatan positif di sana, sedangkan di jalur F tidak terdapat kegiatan. Kondisi yang sangat berbeda tersebut dapat dipengaruhi oleh letak jalur A yang masih berada di dalam RW 12, sedangkan jalur F terletak di perbatasan RW. Daripada jejalar yang berada di perbatasan, jalur di dalam RW dapat lebih mengakomodasi peluang untuk bertemu dengan

wajah-wajah yang familiar dan dikenal dekat. Pertemuan yang familiar tersebut dalam rutinitas bermobilitas sehari-hari dapat memberikan perasaan aman dan membangkitkan rasa keterikatan tertentu dengan kawasan hunian atau *sense of place* (Seamon, 1980; van Eack dan Pijpers, 2016).

Lokasi terbanyak yang menjadi titik kegiatan positif di jalur A adalah Pasar Waru. Pasar Waru terletak di ujung utara jalur A dan dikelilingi oleh banyak fasilitas lain, seperti masjid, angkringan, warung, dan pos ronda. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa Pasar Waru mengundang kegiatan-kegiatan positif bagi responden lansia yang bermobilitas melalui jalur A.

Tipe jalur 3 yang diakses oleh responden merupakan jalan gang dengan fasad berhadapan yang dapat dilewati oleh motor dan pejalan kaki. Tipe jalur ini terdiri dari 5 jalur, yaitu jalur G, I, L, M, dan O. Kecuali jalur O, keempat jalur lain terletak di dalam RW 12. Kelima jalur tersebut memiliki lebar kurang lebih 2,5 meter dan bermaterial *paving block*. Fasilitas yang ada di tipe jalur ini adalah warung, pos jaga, dan tempat duduk.

Dengan lebar jalur yang lebih sempit dari tipe jalur 1 dan 2, tipe jalur 3 masih dapat mengundang kegiatan-kegiatan positif (Tabel 4). Dalam tipe jalur ini, responden lansia terlihat tergugah untuk membersihkan lingkungan dan dapat memanfaatkan pagar serta tembok rumah warga untuk berpegangan ketika sedang berjalan kaki. Namun, kendaraan bermotor yang lewat di jalur sempit ini dapat lebih mengganggu kenyamanan responden lansia. Hal ini terlihat dari jalur I yang digunakan tidak hanya untuk berpegangan, tapi juga untuk berjalan bersama teman. Kenyamanan jalur I menjadi terganggu ketika jalur ini terlalu sesak, terutama saat dilewati oleh kendaraan bermotor. Di tipe jalur 3, jalur O terlihat tidak memiliki kegiatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh letak jalur O yang berada di luar RW 12 dan tidak adanya fasilitas yang dapat mengundang responden untuk berkegiatan di sana.

Tipe jalur 4 memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan tipe jalur 3. Yang membedakan kedua tipe jalur ini adalah tipe jalur 4 hanya memiliki satu sisi fasad pada jalan gangnya. Fasilitas yang terletak di tipe jalur 4 juga lebih sedikit, yaitu hanya terdapat fasilitas warung. Tipe jalur ini terdiri dari 7 jejalur, yaitu jalur B, J, K, N, P, Q, dan R. Ke-7 jejalur tersebut terletak di dalam RW 12, Ngampilan.

Kegiatan di tipe jalur 4 juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan di tipe jalur 3 (Tabel 4). Di tipe jalur 4, responden lansia menggunakan rumah warga untuk berpegangan dan duduk beristirahat di sela-sela perjalanannya. Dalam jejalur ini, responden lansia juga terlihat mengobrol bersama tetangganya dan menghindari kerumunan atau kendaraan bermotor yang sedang lewat.

Sementara itu, tipe jalur 5 merupakan jalan rukunan dengan satu sisi fasad yang dapat dilewati oleh pejalan kaki. Kendaraan motor juga dapat melalui jalan ini namun dengan lebar jalan yang sangat sempit, yaitu sekitar 1,5 meter. Jalan di tipe jalur 5 terbuat dari material *paving block* dan terdiri dari 2 jejalur, yaitu jalur C dan H. Kedua jalur tersebut terletak di dalam RW 12. Sayangnya, tidak terdapat fasilitas di jalur C dan H.

Walaupun masih terdapat kegiatan positif, seperti mengamati dan membersihkan lingkungan, namun dari keseluruhan tipe jalur, tipe jalur 5 memiliki jenis dan frekuensi kegiatan yang paling sedikit (Tabel 4 dan Gambar 4). Keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh lebar tipe jalur 5 yang paling sempit dibandingkan tipe jalur lain. Jalur yang terlalu sempit tidak lagi dapat memberikan fasilitas yang mendukung terjadinya kegiatan.

Dari Gambar 4, frekuensi kegiatan positif terbanyak terdapat di jalan lingkungan (tipe jalur 2; frekuensi 7), jalan gang dengan fasad yang berhadapan (jalur 3; frekuensi 6), dan jalan

gang dengan satu sisi fasad (jalur 4; frekuensi 5). Hampir keseluruhan jejalur di ketiga tipe jalur tersebut terletak di dalam RW 12, Ngampilan. Di sisi lain, fasilitas yang lebih lengkap membuat jalan kolektor (jalur 1) yang besar, ramai oleh kendaraan, dan berada di luar RW juga tetap banyak digunakan oleh responden lansia, walaupun turut menghasilkan kegiatan negatif, yaitu mengarahkan responden untuk berjalan di badan jalan dan tidak di trotoar.

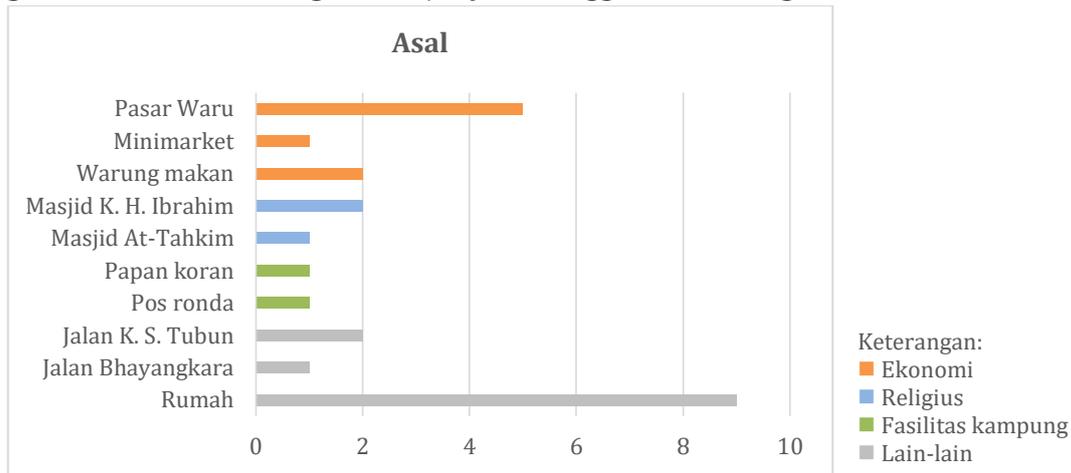
### C. Kegiatan dalam Ruang Terbuka di Persimpangan

Ke-25 rute berjalan kaki yang dilakukan oleh 19 responden lansia diawali dengan titik asal keberangkatan dan diakhiri dengan destinasi. Di antara titik asal dan destinasi, responden lansia melakukan kegiatan di titik-titik tertentu selama perjalanannya (Tabel 5 dan Gambar 5-7).

**Tabel 5.** Titik Asal, Titik Lokasi Kegiatan selama Perjalanan, dan Titik Destinasi di 25 Rute

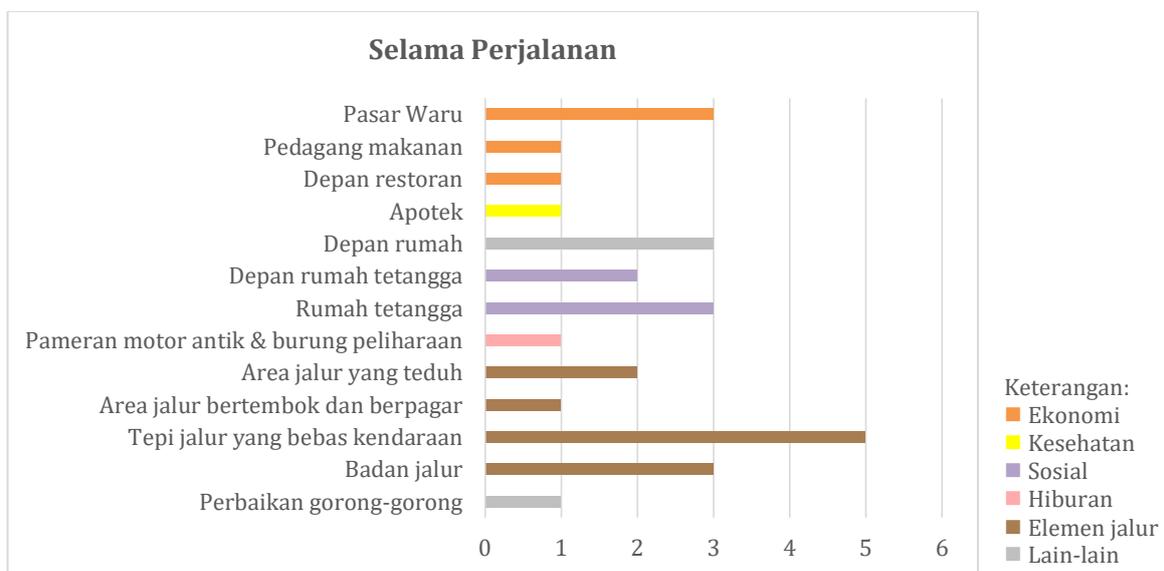
Rute	Asal	Selama Perjalanan	Destinasi
1	Masjid K. H. Ibrahim	Area jalur yang teduh di jalur G Depan rumah di jalur H	Rumah
2	Rumah	Tepi jalur I yang bebas kendaraan	Masjid K. H. Ibrahim
3	Pasar Waru	Depan rumah di jalur N	Rumah
4	Rumah	Tepi jalur I dan R yang bebas kendaraan Pedagang makanan di dekat Pasar Senen	Pasar Senen
5	Pasar Waru	Depan rumah tetangga di jalur A	Rumah
6	Rumah	Tepi jalur B yang bebas pesepeda Pasar Waru	Warung makan di depan Pasar Waru
7	Rumah	Pasar Waru Area jalur yang teduh di jalur G	Warung makan di jalur F
8	Warung makan di jalur F	Pasar Waru	Rumah
9	Warung makan di depan Pasar Waru	Rumah tetangga (warung di jalur B) Depan rumah (area tanaman di jalur C)	Rumah
10	Pasar Waru	Area jalur bertembok dan berpagar di jalur I, J, K	Rumah
11	Rumah	-	Rumah tetangga
12	Pasar Waru	-	Rumah
13	Rumah	-	Angkringan utara di jalur D
14	Rumah	-	Perbaikan gorong-gorong
15	Masjid At-Tahkim	Perbaikan gorong-gorong di jalur A Tepi jalur A yang bebas kendaraan	Rumah
16	Rumah	-	Angkringan selatan di jalur D
17	Jalan K. S. Tubun	Badan jalur D Badan jalur D Depan restoran di jalur D	Rumah teman
18	Minimarket	Apotek di jalur D Tepi jalur B yang bebas pejalan kaki Perbaikan gorong-gorong, pameran motor antik dan burung peliharaan di Pasar Waru	Rumah
19	Papan koran	-	Rumah
20	Jalan Bhayangkara	-	Rumah
21	Pos ronda	Depan rumah tetangga di jalur L dan M	Area mencabut rumput di jalur M
22	Rumah	Rumah tetangga di jalur D Badan jalur D	Penjual sate
23	Pasar Waru	Anak tangga milik rumah tetangga di jalur B	Gereja GKI Ngupasan
24	Jalan K. S. Tubun	-	Gereja GKI Ngupasan
25	Masjid K. H. Ibrahim	-	Rumah

Gambar 5 menunjukkan titik-titik yang menjadi asal keberangkatan dari 25 rute. Terdapat 10 titik asal yang dapat dibagi menjadi 4 kategori fasilitas. Ke-3 kategori tersebut adalah ekonomi (Pasar Waru, minimarket, warung makan), religius (masjid); fasilitas kampung (papan koran, pos ronda), dan lain-lain (Jalan K. S. Tubun, Jalan Bhayangkara, rumah). Fasilitas ekonomi menjadi fasilitas yang paling banyak ditemui, terutama Pasar Waru. Namun, papan koran di fasilitas kampung juga dapat menjadi bahan perhatian yang menarik karena memperlihatkan bagaimana responden lansia masih menggunakan fasilitas tersebut untuk mengakses informasi di tengah melajunya kecanggihan teknologi.



Gambar 5. Titik Asal pada 25 Rute

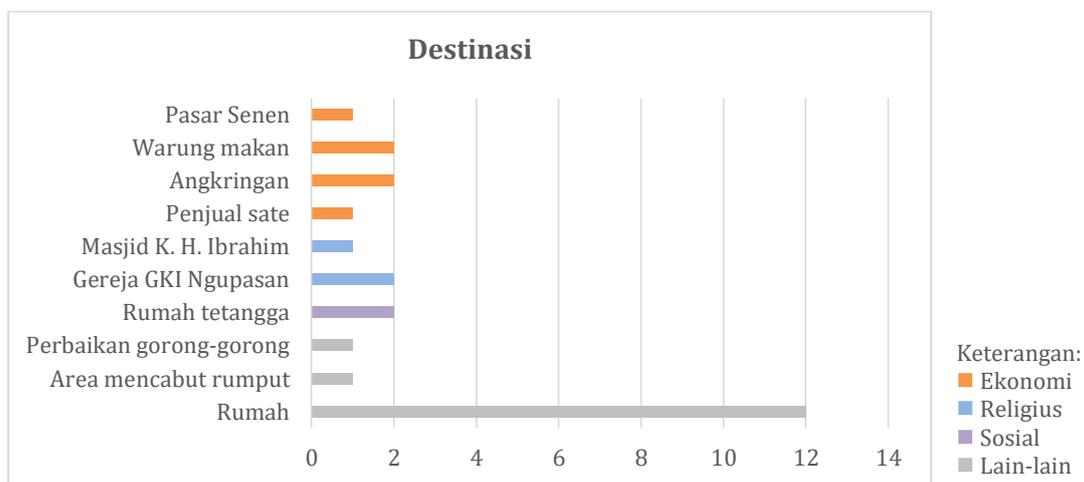
Pada Gambar 6, terdapat 13 titik yang digunakan oleh responden lansia untuk berkegiatan selama berjalan kaki. Tiga belas titik tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 6 kategori, yaitu ekonomi (Pasar Waru, pedagang makanan, restoran), kesehatan (apotek), sosial (rumah tetangga), hiburan (pameran motor antik dan burung peliharaan warga), elemen jalur (area teduh, tembok dan pagar, area bebas kendaraan, badan jalur), dan lain-lain (depan rumah, perbaikan gorong-gorong).



Gambar 6. Titik Lokasi Kegiatan selama Perjalanan pada 25 Rute

Dari Gambar 6, kategori titik lokasi yang paling banyak digunakan oleh responden lansia adalah kategori elemen jalur, terutama tepian jejalur yang bebas dari kendaraan. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk regulasi melajunya kendaraan bermotor di dalam kampung. Peneduh dan pegangan juga dapat menjadi elemen yang direkomendasikan untuk mendukung mobilitas responden lansia. Selain itu, Pasar Waru kembali menjadi titik yang banyak diakses untuk berkegiatan selama berjalan kaki.

Gambar 7 menunjukkan 10 titik yang menjadi destinasi dari 25 rute. Setelah dikelompokkan, ke-10 titik destinasi tersebut membentuk 4 kategori, yaitu ekonomi (Pasar Senen, warung makan, angkringan, penjual sate), religius (Masjid K. H. Ibrahim, Gereja GKI Ngupasan), sosial (rumah tetangga), dan lain-lain (perbaikan gorong-gorong, area mencabut rumput, rumah). Selain rumah, kategori ekonomi merupakan destinasi yang paling banyak dituju oleh responden lansia.



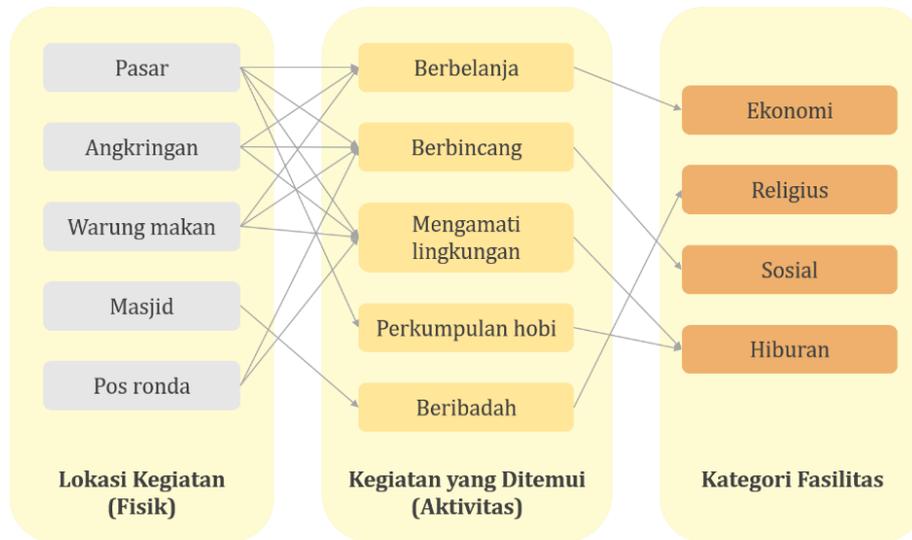
Gambar 7. Titik Destinasi pada 25 Rute

Dari Tabel 5 dan Gambar 5-7, fasilitas berkategori ekonomi merupakan titik lokasi yang paling banyak diakses oleh responden lansia selama bermobilitas di ruang luar. Di antara semua titik lokasi berkategori ekonomi, Pasar Waru menjadi titik keberangkatan terbanyak, sekaligus titik favorit bagi responden lansia untuk singgah dan berkegiatan selama bermobilitas.

Pasar Waru merupakan satu-satunya pasar di RW 12, Ngampilan yang terletak di ujung utara jalur A (tipe jalur 2). Pasar di jalur A ini sekaligus menjadi muara dari jalur B, I, dan G (tipe jalur 3). Pasar Waru digelar dengan cara yang cukup sederhana, yaitu dengan menghamparkan terpal sebagai alas tikar dan bahan untuk memayungi kegiatan. Di sana terdapat beberapa pedagang yang menjajakan bahan-bahan makanan, seperti sayur-mayur, buah, dan daging.

Tidak hanya Pasar Waru, berbagai fasilitas di sekitar pasar juga menjadi titik lokasi yang digunakan oleh responden lansia, baik itu sebagai titik keberangkatan, titik berkegiatan selama bermobilitas, maupun titik destinasi. Fasilitas-fasilitas yang turut meramaikan pasar tersebut adalah warung makan, angkringan, pos ronda, dan Masjid K. H. Ibrahim. Bahkan kegiatan hiburan warga, seperti menjajarkan dan memamerkan motor antik serta burung peliharaan digelar di depan Pasar Waru. Semua fasilitas dan keramaian tersebut mengelilingi Pasar Waru

dan turut mendukung terjadinya kegiatan positif yang dilakukan oleh responden lansia selama bermobilitas. Oleh karena itu, lingkungan di Pasar Waru dapat disebut sebagai sebuah ruang terbuka di persimpangan yang terletak di tengah kampung atau permukiman padat kota, dan menyediakan berbagai macam fasilitas, yaitu ekonomi (pasar, angkringan, warung makan), religius (masjid), sosial (pasar, pos ronda), dan hiburan (perkumpulan hobi) (Gambar 8).



**Gambar 8.** Lingkungan Pasar Waru sebagai Ruang Terbuka di Persimpangan RW 12, Kampung Ngampilan

#### D. Diskusi

Kegiatan bermobilitas di ruang luar yang dilakukan oleh ke-19 responden lansia di RW 12, Kampung Ngampilan menghasilkan berbagai kegiatan positif, termasuk mendorong terjalannya interaksi sosial antara responden dengan warga di sekitar huniannya. Interaksi yang terjadi dapat membantu responden lansia untuk terus membangun relasi sosial dan identitas diri di masa tua (Duncan, 2000; Gardner, 2011; Schmidt, dkk., 2019; Wang, dkk., 2019). Kedua hal tersebut mampu berperan positif bagi kualitas hidup lansia. Interaksi sosial itu sendiri dapat mendorong lansia untuk terus bermobilitas dan bergerak aktif, sehingga berdampak baik bagi kesehatan fisik (Hawkesworth, dkk., 2018). Namun, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang membahayakan bagi kegiatan mobilitas lansia di ruang luar, diperlukan penguatan regulasi lalu lintas yang ramah lansia. Warga di sekitar hunian dapat membuat peringatan agar kendaraan bermotor tidak berlalu-lalang dengan kecepatan tinggi, membatasi waktu tertentu bagi kendaraan bermotor untuk mengakses area kampung, serta merawat dan menjaga area trotoar agar dapat sepenuhnya digunakan dengan baik oleh pejalan kaki, terutama pejalan kaki lansia.

Penelitian ini turut mengkaji lima tipe jejalur di sekitar RW 12, Kampung Ngampilan yang diakses oleh para responden lansia selama bermobilitas. Dari hasil pengamatan dan analisis, karakteristik jejalur yang menjadi preferensi responden lansia untuk bermobilitas di ruang luar dapat dipengaruhi oleh (1) kelengkapan fasilitas yang terdapat di dalam jejalur; (2) jarak jangkauan dan letak jejalur yang diakses, khususnya jejalur yang terletak di dalam kawasan RW lebih banyak diminati dan mengundang kegiatan positif; (3) lebar jejalur—lebar tipe jalur 1 (1,5 meter) dinilai terlalu sempit untuk berkegiatan, sedangkan lebar tipe jalur 2 (5 meter) dapat memwadahi banyak kegiatan positif, selain itu lebar tipe jalur 3 dan 4 (2,5 meter) juga

banyak digunakan untuk berpegangan, beristirahat, dan berbincang; serta (4) kondisi material jalan, seperti trotoar yang turut bermaterial *paving block* seperti jalur tipe 3 dan 4, tapi banyak dihindari, salah satunya karena kondisi material trotoar yang rusak.

Hasil pengamatan dan analisis juga memperlihatkan bahwa di lingkungan permukiman padat kota RW 12, Kampung Ngampilan, terdapat sebuah ruang terbuka di persimpangan yang banyak disinggahi oleh para responden lansia. Ruang terbuka di persimpangan ini terletak di sekitar Pasar Waru, menjadi muara bagi gang-gang Kampung Ngampilan, dan menyediakan berbagai fasilitas, yaitu fasilitas ekonomi, religius, sosial, dan hiburan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Suminski, dkk., 2005; Joseph dan Zimring, 2007; Cerin, dkk., 2017; Hinrichs, dkk., 2018) menyatakan bahwa banyaknya destinasi yang menawarkan berbagai fasilitas memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kegiatan berjalan kaki lansia. Terutama bagi para lansia yang telah mengalami keterbatasan untuk berjalan jauh, lingkungan di sekitar hunian menjadi aspek kehidupan yang sangat penting karena lansia menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di sana (Gardner, 2011; Cerin, dkk., 2017). Kehadiran fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar dan rekreasi di sekitar lingkungan hunian dengan jarak dan akses yang mudah merupakan kebutuhan penting di lingkungan spasial hunian lansia (Föbker dan Grotz, 2006; Cerin, dkk., 2017). Kehadiran fasilitas-fasilitas yang mudah dijangkau tersebut juga dapat mengurangi tingkat stres pada lansia dan memberikan lingkungan hunian yang lebih bermakna bagi kehidupan lansia di masa senjanya (Gardner, 2011).

Oleh karena itu, untuk mendukung kegiatan bermobilitas lansia di ruang luar, penelitian ini merekomendasikan kawasan hunian, terutama pada area permukiman padat, untuk dapat menyediakan sebuah ruang terbuka di tengah permukiman dengan akses yang mudah bagi lansia dan memberikan berbagai macam pilihan fasilitas, seperti fasilitas ekonomi, religius, sosial, hiburan, bahkan kesehatan. Ruang terbuka di tengah permukiman ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar lansia, sekaligus mendorong lansia untuk terus bermobilitas sebagai kegiatan melatih dan menjaga kesehatan fisiknya. Ruang terbuka yang mendorong kegiatan positif bagi lansia tersebut juga dapat diinisiasi dan dirawat secara mandiri dan sederhana oleh warga setempat, seperti yang terbentuk pada ruang terbuka di persimpangan Pasar Waru, RW 12, Kampung Ngampilan.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah kegiatan bermobilitas di lingkungan hunian mendorong terjadinya interaksi antara lansia dengan hal-hal di luar dirinya. Interaksi tersebut membantu para lansia untuk membangun relasi-relasi sosial, terutama dengan warga di sekitar hunian, sehingga walaupun mengalami penurunan kemampuan motorik untuk bermobilitas, lansia masih memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika bermobilitas di ruang luar, jejalur yang diakses oleh responden lansia di RW 12, Kampung Ngampilan didukung oleh faktor (1) kelengkapan fasilitas; (2) jarak dan letak jalur yang masih berada di dalam kawasan RW; (3) lebar jalur 2,5-5 meter; dan (4) kondisi material jalur yang tidak rusak. Faktor spasial di RW 12, Kampung Ngampilan yang dapat mendukung kegiatan mobilitas lansia adalah ruang terbuka di persimpangan Pasar Waru yang menyediakan berbagai fasilitas, yaitu fasilitas ekonomi, religius, sosial, dan hiburan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan terbentuknya ruang terbuka dengan akses yang mudah dan fasilitas yang beragam di tengah permukiman padat kota untuk mendukung kegiatan bermobilitas lansia di sekitar huniannya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kegiatan bermobilitas di ruang luar

dapat mendorong lansia untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung para lansia untuk terus bermobilitas di ruang luar sesuai dengan kemampuan fisiknya. Untuk mencegah terjadinya kegiatan yang membahayakan lansia selama bermobilitas di ruang luar, diperlukan pula penguatan regulasi seputar akses kendaraan bermotor di sekitar hunian dan perawatan fasilitas pejalan kaki seperti trotoar.

### Ucapan Terima Kasih

Ketersediaan peta dasar untuk penelitian ini bersumber dari citra Google Map yang diakses dan diolah pada bulan September 2019. Untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

### DAFTAR REFERENSI

- Booth, M. L., Owen, N., Bauman, A., Clavisi, O., dan Leslie, E. (2000). Social-cognitive and Perceived Environment Influences Associated with Physical Activity in Older Australians. *Preventive Medicine*, 31(1), 15–22. DOI: 10.1006/pmed.2000.0661
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2020). *Kecamatan Ngampilan dalam Angka 2020*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2021). *Kota Yogyakarta dalam Angka 2021*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- CDC. (1996). *A Report from the Surgeon General: Physical Activity and Health*. U.S. Atlanta, GA: Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention.
- Cerin, E., Nathan, A., van Cauwenberg, J., Barnett, D. W., Barnett, A. (2017). The Neighbourhood Physical Environment and Active Travel in Older Adults: A Systematic Review and Meta-analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14(15). DOI: 10.1186/s12966-017-0471-5
- DHHS. (2001). *Healthy People 2010: Understanding and Improving Health second ed*. U.S. Atlanta, GA: Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention.
- Duncan, J. (2000). Place. Dalam R. J., Johnston, D. Gregory, G. Pratt, D. Smith, dan M. Watts (Eds.), *The Dictionary of Human Geography* (Edisi ke-4). Oxford: Blackwell.
- Föbker, S. dan Grotz, R. (2006). Everyday Mobility of Elderly People in Different Urban Settings: The Example of the City of Bonn, Germany. *Urban Studies*, 43(1), 99-118. DOI: 10.1080/00420980500409292
- Freiberger, E., Sieber, C. C., Kob, R. (2020). Mobility in Older Community-Dwelling Persons: A Narrative Review. *Frontiers in Physiology*, 11(881). DOI: 10.3389/fphys.2020.00881
- Gardner, P. J. (2011). Natural Neighborhood Networks—Important Social Networks in the Lives of Older Adults Aging in Place. *Journal of Aging Studies*, 25, 263-271. DOI: 10.1016/j.jaging.2011.03.007
- Hawkesworth, S., Silverwood, R. J., Armstrong, B., Pliakas, T., Nanchalal, K., Jefferis, B. J., Sartini, C., Amuzu, A. A., Wannamethee, S. G., Ramsay, S. E., Casas, J. P., Morris, R. W., Whincup, P. H., Lock, K. (2018). Investigating Associations Between the Built Environment and Physical Activity Among Older People in 20 UK Towns. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(2), 121–131. DOI: 10.1136/jech-2017-209440
- Hinrichs, T., Keskinen, K. E.; Pavelka, B.; Eronen, J.; Schmidt-Trucksäss, A.; Rantanen, T.; Portegijs, E. (2018). Perception of Parks and Trails as Mobility Facilitators and Transportation Walking in Older Adults: A Study Using Digital Geographical Maps. *Aging Clinical and Experimental Research*. DOI: 10.1007/s40520-018-01115-0
- Hovell, F. M., Sallis, F. J., Hofstetter, R., Spry, M. V., Faucher, P., dan Caspersen, J. C. (1989). Identifying Correlates of Walking for Exercise: An Epidemiologic Prerequisite for Physical Activity Promotion. *Preventive Medicine*, 18(6), 856–866. DOI: 10.1016/0091-7435(89)90021-2
- Joseph, A. dan Zimring, C. (2007). Where Active Older Adults Walk: Understanding the Factors Related to Path Choice for Walking Among Active Retirement Community Residents. *Environment and Behavior*, 39(1), 75-105. DOI: 10.1177/0013916506295572
- Katz, J., Holland, C., Peace, S., dan Taylor, E. (2011). *A Better Life: What Older People with High Support Needs Value*. Joseph Rowntree Foundation.
- Lee, C. (2008). *Healthy and Active Living Communities*. Iowa State University: College of Design. Diakses pada 2 November 2019 dari <http://www.design.iastate.edu/Town Craft/presentations/060508/060508-3.pdf>
- Lawton, M. P. (1985). The Elderly in Context: Perspectives from Environmental Psychology and Gerontology. *Environment and Behavior*, 17, 501–519. DOI: 10.1177/0013916585174005

- Lawton, M. P. (1989). Environmental Proactivity and Affect in Older People. Dalam S. Spacapan dan S. Oskamp, *Social Psychology of Aging*. Newbury Park, CA: Sage.
- Lawton, M. P. dan Simon, B. (1968). The Ecology of Social Relationships in Housing for the Elderly. *Gerontologist*, 8, 108–115. DOI: 10.1093/geront/8.2.108
- Lord, S., Després, C., dan Ramadier, T. (2011). When Mobility Makes Sense: A Qualitative and Longitudinal Study of the Daily Mobility of the Elderly. *Journal of Environmental Psychology*, 31, 52-61. DOI: 10.1016/j.jenvp.2010.02.007
- Musich, S., Wang, S. S., Ruiz, J., Hawkins, K., Wicker, E. (2018). The Impact of Mobility Limitations on Health Outcomes Among Older Adults. *Geriatric Nursing*, 39(2), 162-169. DOI: 10.1016/j.gerinurse.2017.08.002
- Peace, S. M., Holland, C., dan Kellaheer, L. (2005). Making Space for Identity, Policy, Practice. Dalam G. J. Andrews dan D. R. Phillips (Eds.), *Ageing in Place: Perspective, Policy, Practice*. New York, NY: Routledge.
- Peace, S. M., Holland, C., dan Kellaheer, L. (2006). *Environment and Identity in Later Life*. Maidenhead, UK: Open University Press.
- Pramitasari, D. dan Sarwadi, A. (2015). A Study on Elderly's Going Out Activities and Environment Facilities. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 315-323. DOI: 10.1016/j.proenv.2015.07.040
- Schmidt, T., Kerr, J., Schipperijn, J. (2019). Associations between Neighborhood Open Space Features and Walking and Social Interaction in Older Adults—A Mixed Methods Study. *Geriatrics*, 4(3). DOI: 10.3390/geriatrics4030041
- Seamon, D. (1980). Body-subject, Time-Space Routines, and Place-Ballets. Dalam A. Buttner dan D. Seamon (Eds.), *The Human Experience of Space and Place*. London: Croom Helm, Ltd.
- Stubbs, B., Schofield, P., Patchay, S. (2016). Mobility Limitations and Fall-Related Factors Contribute to the Reduced Health-Related Quality of Life in Older Adults With Chronic Musculoskeletal Pain. *Pain Practice: The Official Journal of World Institute of Pain*, 16(1), 80–89.
- Suminski, R. R., Poston, W. S. C., Petosa, R. L., Stevens, E., dan Katzenmoyer, L. M. (2005). Features of the Neighborhood Environment and Walking by U.S. Adults. *American Journal of Preventive Medicine*, 28(2), 149-155. DOI: 10.1016/j.amepre.2004.09.009
- van Eack, D. dan Pijpers, R. (2016). Encounters in Place Ballet: A Phenomenological Perspective on Older People's Walking Routines in an Urban Park. *Area*, 49, 166-173. DOI: 10.1111/area.12311
- Wang, L., van Belle, G., Kukull, W. B., dan Larson, E. B. (2002). Predictors of Functional Change: A Longitudinal Study of Nondemented People Aged 65 and Older. *Journal of American Geriatric Society*, 50, 1525–1534. DOI: 10.1046/j.1532-5415.2002.50408.x
- Wang, Z. dan Shepley, M. (2008). Site-level Environmental Support of Active Behavior and Fall Prevention for Seniors. *Seniors Housing & Care Journal*, 16(1), 97–121.
- Wang, Z. dan Lee, C. (2010). Site and Neighborhood Environments for Walking Older Adults. *Health and Place*, 16, 1268-1279. DOI: 10.1016/j.healthplace.2010.08.015
- Wang, R., Chen, H., Liu, Y., Lu, Y., Yao, Y. (2019). Neighborhood Social Reciprocity and Mental Health Among Older Adults in China: The Mediating Effects of Physical Activity, Social Interaction, and Volunteering. *BMC Public Health*, 19. DOI: 10.1186/s12889-019-7385-x
- Weber, M., Belala, N., Clemson, L., Boulton, E., Hawley-Hague, H., Becker, C., Schwenk, M. (2018). Feasibility and Effectiveness of Intervention Programmes Integrating Functional Exercise into Daily Life of Older Adults: A Systematic Review. *Gerontology*, 64(2), 172–187. DOI: 10.1159/000479965